**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Relevan**

Sebelum penulis menyusun dan melakukan suatu penelitian terkait Kontribusi Pendapatan Masyarakat Nelayan terhadap Tingkat Kesejahteraan di Desa Mola Utara, telah diadakan pengamatan dan penelusuran lebih awal, dan sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis, maka penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah ;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bastian Tito (2012) dengan judul penelitian “Pengaruh Pendapatan Nelayan terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat”. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan maka semakin meningkat pula ekonominya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Suryawati (2011) program pasca sarjana di UIN Jakarta, melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kesejahteraan Ekonomi terhadap Distribusi Pendapatan Masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin sejahtera seseorang maka semakin tinggi pula distribusi pendapatan yang diberikan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Risal (2012) dengan judul penelitian “pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan”. Penelitian ini menyatakan bahwa pada dasarnya semakin baik ekonomi keluarga maka semakin baik pula pendidikan anaknya.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu:

Persamaanya adalah objeknya yaitu masyarakat nelayan. Sedangkan perbedaanya adalah lokasi dan waktu penelitian. Selain itu juga ketiga kajian relevan di atas menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang terfokus kepada pengaruh antara kedua variabel, Dibandingkan dengan peneliti yang lebih fokus kepada kontribusi yang diberikan variabel X (variabel terikat) terhadap variabel Y (variabel bebas).

1. **Hakikat Pendapatan Masyarakat Nelayan**
2. **Pengertian Pendapatan**

Pendapatan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hasil usaha (pencaharian), perolehan atau sesuatu yang (dibuat dan sebagainya) yang sedianya belum ada[[1]](#footnote-2). Pendapatan dalam istilah ekonomi diartikan sebagai pengetahuan dan penyelidikan mengenai azas-azas penghasilan atau produksi pembagian (distribusi) dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keungan, perindustrian, perdagangan dan sebagainya). [[2]](#footnote-3)

Secara garis besar konsep pendapatan dapat ditinjau dari dua sisi yaitu: Konsep pendapatan menurut ilmu ekonomi dan Konsep pendapatan menurut ilmu akuntansi.[[3]](#footnote-4)

Adapun Konsep Pendapatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Konsep pendapatan menurut ilmu ekonomi

Pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam seminggu dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitikberatkan pada pola kuantitaif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Secara garis besar, pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi. Defenisi pendapatan menurut ilmu ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan, badan usaha awal peeriode dan menekankan pada jumlah nilai yang statis pada akhir periode.

Konsep pendapatan menurut ilmu ekonomi dikemukakan oleh Wild *“economic income is typically measured as cash flow plus the change in the fair value of net assets. Under this definition, income includes both realized (cash flow) and unrealized (holding gain or loss) components”*. Menurut Wild, pendapatan secara khusus diukur sebagai aliran kas ditambah perubahan dalam nilai bersih aktiva.

Menurut Rosyidi “pendapatan harus didapatkan dari aktivitas produktif”. Pendapatan bagi masyarakat (upah, bunga, sewa dan laba) muncul sebagai akibat jasa produktif (*productive service*) yang diberikan kepada pihak *business*. Pendapatan bagi pihak *business* diperoleh dari pembelian yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperoleh barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh pihak *business*, maka konsep pendapatan (*income*)menurut ekonomi pada dasarnya sangat berbeda dengan konsep pendapatan (*revenue*).

Defenisi pendapatan antara para akuntan dengan para ahli ekonomi sangat jauh berbeda, demikian juga sesama para akuntan, yang mendefinisikan pendapatan berbeda satu sama lainnya. Akan tetapi pada umumnya definisi ini menekankan kepada masalah yang berkenaan dengan pendapatan yang dinyatakan dalam satuan uang. Pandangan akuntansi memiliki keanekaragaman dalam memberikan defenisi pendapatan. Ilmu akuntansi melihat pendapatan sebagai sesuatu yang spesifik dalam pengertian yang lebih mendalam dan lebih terarah. Konsep ini sebagian besar mengikuti prinsip–prinsip pendapatan, prinsip biaya, prinsip penandingan dan pernyataan periode akuntansi.

Pada dasarnya konsep pendapatan menurut ilmu akuntansi dapat ditelusuri dari dua sudut pandang, yaitu :

1. Pandangan yang menekankan pada pertumbuhan atau peningkatan jumlah aktiva yang timbul sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan pendekatan yang memusatkan perhatian kepada arus masuk atau *inflow*.
2. Pandangan yang menekankan kepada penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan serta penyerahan barang dan jasa atau *outflow*.

Akuntan Indonesia menyatakan bahwa “Pendapatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.”

Selain itu, Winardi mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas.[[4]](#footnote-5) Pernyataan tersebut, dipertegas kembali oleh Boediono yang menyatakan bahwa pendapatan atau income suatu warga atau masyarakat adalah hasil penjualan dari yang dimilikinya kepada sektor produksi. Dalam arti sederhana pendapatan dapat pula diartikan sebagai total penerimaan produksi setelah dikurangi dengan semua biaya pengeluaran.[[5]](#footnote-6)

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah hasil penjualan atau penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki. Dari uraian tersebut mengandung pengertian bahwa besar kecilnya pendapatan yang diperoleh ditentukan dua faktor yaitu (1) jumlah faktor-faktor yang dimiliki dan digunakan (2) besar kecilnya pendapatan yang di peroleh dari hasil produksi.

Pendapatan dapat dijelaskan dari dua sistem yaitu rumah tangga atau dikenal dengan istilah pendapatan nasional/regional, dan sisi rumah tangga masyarakat atau individu yang dikenal dengan pendapatan perkapita. Partadireja mengemukaakan bahwa pendapatan warga masyarakat adalah nilai seluruh barang-barang dan jasa yang diperoleh oleh suatu masyarakat dalam satu tahun tertentu atau jumlah nilai produksi barang atau jasa yang dihasikan oleh masyarakat ataupun daerah suatu periode tertentu.[[6]](#footnote-7)

Bentuk dan jumlah pendapatan mempunyai bentuk yang sama, yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan memberikan kepuasan, disamping itu pendapatan berfungsi juga untuk mencapai keinginan lain dan memenuhi kewajiban- kewajiban. Pendapatan-pendapatan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber hasil penjualan usaha, hasil penjualan barang dagangan dan hasil penjualan produksi[[7]](#footnote-8).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan membagi pendapatan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Penjualan barang

Barang, meliputi barang yang diproduksi perusahaan untuk dijual dan barang yang dibeli pengecer atau tanah dan properti lain yang dibeli untuk dijual kembali

1. Penjualan jasa

Penjualan jasa, biasanya menyangkut pelaksanaan tugas secara kontraktual telah disepakati untuk dilaksanakan selama suatu periode waktu yang disepakati oleh perusahaan. Jasa dapat diserahkan selama satu periode atau lebih dari satu periode.

1. Penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga,

Pendapatan merupakan salah satu variabel yang banyak mendapat perhatian terutama dikalangan ahli ekonomi dan sosial dimana pendapatan merupakan salah satu indikator tinggi rendahnya taraf hidup masyarakat. Pendapatan merupakan tingkat kesejahteraan dimana semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka tingkat kesejahteraan juga tinggi. Pendapatan dapat diperoleh dalam berbagai sumber seperti penjualan hasil produksi dalam wujud kebendaan maupun hasil penjualan atas jasa atau keahlian/*skill* yang dimiliki.

1. **Pengertian masyarakat**

Dalam buku sosiologi kelompok dan masalah sosial karangan Abdul Syani, dijelaskan bahwa kata masyarakat berasal dari kata musyarak (arab) yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yaitu berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia). Sedangkan dalam bahasa inggris kata masyarakat diterjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu *Society* dan *Community.*Community menurut Arthur William adalah *“A defition of community must be inclusive enough to take account of the variety of both physical and social forms wich community take”.[[8]](#footnote-9)*

 Menurut Abdul Syani bahwa :

Masyarakat adalah Sebagai community yang dapat dilihat dari dua sudut padang.: *pertama*, memandang community sebagai unsure statis, artinya community terbentuk dalam suatu wadah/tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat. Misalnya kampong, dusun atau kota-kota kecil.Masyarakat setempat adalah suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok yang ditandai oleh adanya hubungan sosial.Disamping itu dilengkapi pula oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia.*Kedua,* community dipandang sebagai unsure yang dinamis artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antara manusia, maka di dalamnya terkandung unsur- unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yangbsifatnya fungsional. Dalam hal ini dapat diambil contoh tentang masyarakat pegawai negeri, masyarakat ekonomi, masyarakat mahasiswa dan sebaginya.[[9]](#footnote-10)

Pernyataan di atas dipertegas juga oleh pengertian para ahli yang dikutip oleh Abdul Syani yaitu :

*Pertama,* Auguste Comte mendefinisikan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri”.

*Kedua,* Hasan Shadily mengatakan bahwa masyarakat dapat didefenisikan sebgai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain.

*Ketiga,* Ralph Linton mengatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.[[10]](#footnote-11)

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil.

Agar dapat menjelaskan pengertian masyarakat secara umum, maka perlu ditelaah tentang ciri-ciri dari masyarakat itu sendiri. Adapun ciri-ciri tersebut sebagai berikut :

1. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti; mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem keanggotaan kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan ciri dan syarat-syarat masyarakat di atas, maka berarti masyarakat bukannya hanya sekedar sekumpulan manusia belaka, akan tetapi di antara mereka yang berkumpul itu harus ditandai dengan adanya hubungan atau pertalian satu sama lainnya. Paling tidak setiap individu sebagai anggotanya (masyarakat) mempunyai kesadaran akan keberadaan individu yang lainnya. Hal ini berarti setiap orang mempunyai perhatian terhadap orang lain dalam setiap kegiatannya. Jika kebiasaan itu kemudian menjadi adat, tradisi atau melembaga, maka sistem pergaulan hidup didalamnya dapat dikatakan sebagai pertalian primer yang saling berpengaruh.

1. **Pengertian Nelayan**

Dalam kamus umum bahasa Indonesia yang disusun oleh Poerwadarminta mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan nelayan adalah penangkap ikan dilaut.[[12]](#footnote-13)Secara umum nelayan adalah orang yang aktif melakukan pekerjaan dalam operasi budidaya binatang serta tanaman air, seperti : rumput laut dan sebagainya. Dengan demikian maka orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring mengangkut alat-alat atau perlengkapan dalam perahu yang menyangkut ikan dari perahu, tidak disebut sebagai nelayan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Tohir yang mengemukakan bahwa nelayan adalah orang yang melakukan penangkapan ikan baik dilaut maupu didaerah perairan umum, dengan menggunakan alat tangkap ikan.[[13]](#footnote-14)

Mubyarto mengemukakan bahwa nelayan adalah mereka yang pekerjaannya mencari ikan disungai atau laut sebagai sumber kehidupannya dengan modal alat tangkap dan bukan merupakan modal bibit ikan.[[14]](#footnote-15)

Pernyataan di atas dipertegas dalam perstatistikan perikanan perairan umum menurut departemen kelautan dan perikanan yang mengemukakan bahwa :

Nelayan adalah orang yang aktif melakukan operasi penangkapan ikan diperairan umum. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alatpenangkapan ikan ke dalam perahu atau kapal motor, mengangkut ikan dari perahu atau kapal motor, tidak dikategorikan sebagai nelayan.[[15]](#footnote-16)

 Penyataan diatas diperkuat kembali dalam salah satu buku dirjen perikanan yang dikutip oleh Mubyarto dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan dilaut atau binatang air lainnya serta tanaman laut.[[16]](#footnote-17)

 Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan untuk menangkap ikan, tanaman laut dan binatang air baik di sungai maupun di laut, dengan menggunakan alat-alat pengangkapan ikan untuk memperoleh pendapatan dengan pengorbanan tertentu.

Sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakatnelayan merupakan bagian darikonstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermatapencaharian sebagai nelayan[[17]](#footnote-18)

Kusnadi Mengemukakan bahwa:

Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu: nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yangdioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan alat tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.[[18]](#footnote-19)

 Selain itu juga Tohir mengemukakan bahwa nelayan dapat diklasifikasikan berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan, yaitu :

* 1. Nelayan penuh, yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakuikan penangkapan atau pemeliharaan binatang serta tumbuhan air.
	2. Nelayan sambilan utama, yaitu nelayan yang sebagian besar waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan penengkapan / pemeliharan binatang atau tumbuhan air.
	3. Nelayan sambilan tambahan, yaitu nelayan yang sebagian kecil waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan /pemeliharan binatang atau tanaman air.[[19]](#footnote-20)

Sumber daya nelayan dicirikan oleh pendidikan dan keterampilan yang rendah, kemampuan manajemen yang terbatas. Tarah hidup penduduk desa pantai yang sebagian besar nelayan sampai saat ini masih rendah, pendapatan tidak menentu (sangat menentu dengan keadaan musim ikan), kebanyakan masih memakai peralatan tradisional dan masih susah menjauhkan diri dari sifat boros.

1. **Hakikat Kesejahteraan**
2. **Deskripsi Kesejahteraan dalam Pandangan Umum**

Kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Sedangkan menurut HAM, definisi kesejahteraan kurang lebih berbunyi bahwa setiap laki laki ataupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial.[[20]](#footnote-21)

Kesejahteraan dalam istilah umum, sejahtera nenunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai.[[21]](#footnote-22)

Dalam kamus ilmu kesejahteraan sosial disebutkan bahwa kesejahteraan merupakan keadaan sejahtera yang meliputi keadaan jasmaniah dan sosial.

Sedangkan menurut Skidmore, sebagaimana dikutip oleh Drs. Budie Wibawa bahwa: “Kesejahteraan dalam arti luas meliputi keadaan yan baik untuk kepentingan orang banyak yang mencakup kebutuhan fisik, mental, emosional dan ekonominya”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kesejahteraan adalah dimana keadaan individu atau kelompok merasa nyaman, tentram, serta segala kebutuhannya dapat terpenuhi dan mampu mengatasi masalah sosialnya sendiri.

1. **Kesejahteraan dalam Pandangan Islam**

Terdapat sejumlah argumentasi baik yang bersifat teologis normatif maupun rasional-filosofis yang menegaskan tentang betapa ajaran Islam amat peduli untuk mewujudkan kesejahteraan sosial**.**

Dilihat dari pengertiannya, sejahtera sebagaimana dikemukakan dalam Kamus Besar Indonesia adalah aman, sentosa, damai, makmur, dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran, baik dari segi jasmani maupun segi rohaninya. Sebagaimana dalam dalam QS. Al-A’raf /7 : 10 yang berbunyi :

Terjemahannya :

“*Sesungguhnya kami Telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. amat sedikitlah kamu bersyukur”*.[[22]](#footnote-23)

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Andiwarman A. Karim bahwa:

Kesejahtaraan (maslahah) dari suatu masyarakat tergantung pada pencarian dan pemeliharaan lima dasar: (1) agama (al-dien), (2) hidup atau jiwa (nafs), (3) keluarga atau keturunan (nasl), (4) harta atau kekayaan (maal) dan (5) intelek atau akal (aql). Ia menitikberatkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, “kebaikan dunia ini dan akhirat ( *maslaha al-din wa al-dunya*) merupakan tujuan utamanya.”[[23]](#footnote-24)

Dari beberapa pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya.

1. **Deskripsi Kesejahteraan Ekonomi**

Kegiatan ekonomi yang tidak terlepas dari pasar pada dasarnya mementingkan keuntungan pelaku ekonomi dari pasar tersebut.Sehingga sangat sulit menemukan ekonomi yang menyejahterakan jika dilihat dari mekanisme pasar yang ada.Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat.

Ekonomi memiliki tugas untuk memberi prinsip yang rasional bagi bisnis sebagai kegiatan ekonomi, sehingga kegiatan ekonomi tersebut tidak hanya mengarah diri pada kebutuhan hidup manusia perorang dan jangka pendek saja, tetapi juga memberi surplus bagi kesejahteraan banyak orang dalam negara.

Untuk mendapatkan kesejahteraan itu memang tidak gampang, tetapi bukan berarti mustahil didapatkan. Adapun indikator tersebut diantaranya adalah. *Pertama*. Jumlah dan pemerataan pendapatan. Hal ini berhubungan dengan masalah ekonomi. Pendapatan berhubungan dengan lapangan kerja, kondisi usaha, dan factor ekonomi lainnya. *Kedua*, pendidikan yang semakin mudah untuk dijangkau.Dengan pendidikan yang tinggi itu, kualitas sumberdaya manusianya semakin meningkat. Dengan demikian kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak semakin terbuka. *Ketiga*, kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata. Kesehatan merupakan faktor untuk mendapatkan pendapatan dan pendidikan.Karena itu, faktor kesehatan ini harus ditempatkan sebagai hal yang utama dilakukan oleh pemerintah. Masyarakat yang sakit akan sulit memperjuangkan kesejahteraan dirinya.[[24]](#footnote-25)

Kesejahteraan ekonomi membahas tentang bagaimana akhirnya kegiatan ekonomi bisa berjalan secara optimal. Kesejahteraan ekonomi dalam bahasanya juga akan memikirkan prinsip keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat. Kajian ini mengarahkan kegiatan ekonomi akan memberikan dampak positif terhadap pelaku ekonomi. Dalam pengertian yang lebih luas pembahasan dalam kesejahteraan ekonomi adalah pembahasan yang tidak terlepas dari konteks ilmu sosial.

Dalam QS. Al-Qashas / 28 : 77 menerangkan tentang kewajiban manusia untuk berusaha memperoleh kesejahteraan ekonomi, adalah sebagai berikut:



Terjemahannya :

“*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*”[[25]](#footnote-26)

Selain itu juga menurut fakhri bahwa:

“Kesejahteraan ekonomi adalah tujuan ekonomi yang terpenting. Kesejahteraan ini mencakup kesejahteraan individu, masyarakat dan negara dengan tercukupinya kebutuhan dasar manusia, meliputi makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, keamanan serta sistem negara yang menjamin terlaksananya kecukupan kebutuhan dasar secara adil dibidang ekonomi.”[[26]](#footnote-27)

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka semakin meningkat pula kesejahteraan ekonomi dan berimplikasi dengan terpenuhi segala kebutuhan manusia.

1. **Kerangka Pikir**

Al-Qur’an dan Hadits

KONTRIBUSI

**PENDAPATAN**



**KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**

SPRITUAL/SOSIAL

PENDIDIKAN

KESEHATAN

PENDAPATAN/ EKONOMI

1. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (online). [↑](#footnote-ref-2)
2. Sukirno*, Ekonomi Pembangunan*; *Proses Masalah dan Dasar Kebijakan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Edisi ke II, 2007), h. 68 [↑](#footnote-ref-3)
3. Muh. Riyono, *Konsep Pendapatan*, (online), <http://pgri-lebak-org/berita/95-> Konsep Pendapatan. html. Diakses tanggal 15 Agustus 2015. [↑](#footnote-ref-4)
4. Winardi, *Sosial Ekonomi* (Jakarta:Tarsito, 2006), h. 171 [↑](#footnote-ref-5)
5. Boediono, *Teori Ekonomi Mikro. Seri Synopsis Ilmu Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 2002), h. 198 [↑](#footnote-ref-6)
6. Partadiredja, *Konsep Pendapatan* (Jakarta: Liberty, 2000, ), h.72 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.,*h. 76 [↑](#footnote-ref-8)
8. Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara), h. 30. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid.,* h. 31 [↑](#footnote-ref-10)
10. *ibid.,* [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.,* h. 32 [↑](#footnote-ref-12)
12. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 532 [↑](#footnote-ref-13)
13. Tohir, *Seuntai Pengetahuan Tentang Nelayan Usaha Tan*i (Jakarta: Bina Aksara, 2011), h. 17 [↑](#footnote-ref-14)
14. Mubyarto,.*Pengantar ekonomi pertania.* (Yogyakarta : *LP3ES,* 2010), h. 13 [↑](#footnote-ref-15)
15. Departemen Kelautan dan Perikanan, 2002. [↑](#footnote-ref-16)
16. Purwadarminta, *kamus umum bahasa indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 2006, h. 532 [↑](#footnote-ref-17)
17. Hasanudin Basri. *Beberapa Hal Mengenai Struktur Ekonomi Masyarakat Pantai*, dalam A.S. Achmad dan S.S. Acip (Peny.). Komunikasi dan Pembangunan (Jakarta: Sinar Harapan), 1985, h. 105 [↑](#footnote-ref-18)
18. Kusnadi. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial* (Bandung: Humaniora, Utama Press, 2000), h. 30 [↑](#footnote-ref-19)
19. Tohir, *Seuntai Pengetahuan Tentang Nelayan Usaha Tan*i (Jakarta: Bina Aksara, 2011), h. 20 [↑](#footnote-ref-20)
20. Departeman pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1990), h. 212 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid,* h,212 [↑](#footnote-ref-22)
22. Departemen Agama RI, *Special Women* (Bogor : Haji Tugu, 2007), h,203 [↑](#footnote-ref-23)
23. Ir. Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Perseda 2007), h, 62. [↑](#footnote-ref-24)
24. Chapra.http://childrenofsyariah.blogspot.com/2013/06/konsep-kejahteraan-ekonomi-dalam.html. (Online), diakses 1 mei 2015 [↑](#footnote-ref-25)
25. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bogor: Pentas Hihan Mushaf Al-Qur’an 2007, h. 394) [↑](#footnote-ref-26)
26. Fakhri <http://fakhrizajanuardi.blogspot.com/2011/07/teori-ekonomi-kesejahteraan.html>. (Online), diakses 1 mei 2015 [↑](#footnote-ref-27)